

Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya : Studi Kasus Pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun di Purwokerto

by Tri Nugroho Adi

Submission date: 30-Mar-2023 02:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2050793432

File name: TNA_POLA_PENGAWASAN_DST.pdf (126.65K)

Word count: 5705

Character count: 33170

1
Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya : Studi Kasus Pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun di Purwokerto

Tri Nugroho Adi
Prodi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman
Email: sinaukomunikasi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the parent's understanding of the dangers of the internet, how the pattern of internet parenting style of children's Internet usage, how the pattern and experience of children in using the internet, and the child's perception of the pattern of internet parenting style. The research used qualitative description method, the data was collected by purposive sampling from 37 parents and 37 teenagers aged 12-19 in Purwokerto by using structured interview. The results of the study (1) parents have an understanding of internet risks, though not all then do the protection measures; (2) the four dimensions of internet parenting style patterns namely mediation, introduction, restriction and covieing. Of the four dimensions it reinforces the previous review of parental supervisory patterns namely authoritative and permissive; (3) the majority of teenage informants have used the internet since primary school, are active in the use of social media, the majority are classified as heavy users, and some of them have experience related to internet risk, children tend to agree on parental supervisory forms in internet usage but still want the existence freedom or disapproval of authoritarian supervisory patterns.

Key word: internet parenting style, internet risks, children's Internet usage.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi sudah sangat pesat dari masa ke masa, utamanya setelah dipicu dengan perkembangan media yang aplikasinya berbasis internet (komputer berjaringan, smarphone, tablet dll). Media ini memungkinkan kita untuk berhubungan dengan siapa saja tanpa harus mengenal identitasnya di mana saja, dan kapan saja (Nixon, 1998). Berbagai macam media sosial diciptakan sebagai fitur media ini yang dapat melakukan kegiatan tersebut.

Perkembangan internet juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan dan perubahan masyarakat. Termasuk di antara pengguna yang rentan akan dampak media berbasis internet ini adalah kalangan remaja. Remaja dalam perkembangan jiwanya senantiasa haus akan sesuatu yang baru dan menarik, maka tidak heran kalau kemudian dunia internet atau disebut sebagai dunia virtual menjadi dunia menarik tersendiri yang mereka jajaki.

Kemudahan akses teknologi ke dalam dunia virtual melalui bermacam gadget yang semakin terjangkau harganya, juga makin mendekatkan anak-anak pada dunia virtual. Sekarang ini interaksi mereka tidak lagi sebatas pada interaksi fisik dengan keluarga dan teman permainan melainkan dengan dunia virtual melalui internet yang tak mengenal batas wilayah dan waktu (Jon Katz, 1996).

Para pakar pendidikan dan psikologi serta media, sudah sejak lama mencoba mengkaji dampak kehadiran teknologi internet ini bagi anak atau remaja. Segala kemungkinan pemanfaatan baik untuk sarana pendidikan, hiburan maupun sekedar media sosialisasi telah ditilik (Papert, 1993). Berbagai kemungkinan dampak pun juga telah ditelaah (Provenzo, 1991). Penelitian ini tidak akan membahas mengenai dampak interaksi remaja dengan internet melainkan bagaimana orang tua melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya kaitannya dengan penggunaan media yang terkoneksi dengan internet.

Mengapa kajian mengenai hal ini perlu dilakukan karena kenyataannya para orang tua umumnya tidak mudah di dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya ketika mereka berinternet. Penyebabnya di antaranya, orang tua cenderung tidak begitu mengikuti perkembangan teknologi. Atau dengan kata

lain mereka kalah “gaul” dibanding anak-anaknya dalam hal teknologi. Padahal, interaksi orang tua dengan remaja dalam kaitannya dengan aktivitas anak dengan internet memiliki peran yang penting utamanya dikaitkan dengan upaya menghindari efek negatif internet bagi remaja. Itulah yang akan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini.

PERMASALAHAN

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap kemungkinan adanya bahaya internet bagi anak-anak remaja mereka ?
2. Bagaimana pola pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak/ remaja dalam interaksi di dunia maya?
3. Bagaimana pola pemanfaatan internet di kalangan remaja usia 12 – 19 tahun tersebut ?
4. Bagaimana persepsi para remaja usia 12 – 19 tahun terhadap pola pengawasan orang tua mereka terkait dengan penggunaan internet ?

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Pengawasan Orang Tua

Sejumlah riset terdahulu mengenai pola pengawasan orang tua dalam kaitannya dengan pemanfaatan internet (*internet parenting style*) di kalangan remaja telah menghasilkan model-

model pengawasan seperti: *active mediation*, *restrictive* dan *coviewing* (Fujioka dan Austin, 2007; Livingstone 2008b). *Active mediation* diwujudkan dengan percakapan yang dilakukan orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan internet. Percakapan ini merupakan inisiatif orang tua guna mendorong anak-anaknya sehingga lebih kritis di dalam menggunakan internet. *Restrictive mediation* dinyatakan dalam bentuk batasan dari orang tua yang secara tegas mengatur apa yang bisa diakses, berapa lama mengakses termasuk game online yang bisa dimainkan oleh anak-anak mereka. Sedangkan *coviewing* merupakan upaya melakukan aksi atau tindakan secara bersama-sama antara orang tua dan anak dalam aktivitasnya dengan internet.

Studi selanjutnya mengenai pola pengawasan ini mengindikasikan perlunya peran orang tua dalam menciptakan iklim kedekatan yang lebih kondusif dengan anak tentu saja dengan kriteria pengukuran yang lebih luas. Stattin dan Kerr (2000) menyarankan monitoring terhadap perilaku anak dalam beraktivitas di dunia maya sangat penting dan itu membutuhkan kecakapan tersendiri bagi orang tua. Stattin dan Kerr (2000) menandakan semakin termonitor anak maka semakin berkurang mereka jatuh dalam tindakan melanggar atau menjadi korban

dalam aktivitas mereka dengan media virtual tersebut.

Terkait dengan pola pengawasan ini, Maccoby dan Martin (1983), Darling, (1999), Valcke et al. (2007) mengemukakan model *Authoritative Parenting Style*, *Permissive Parenting Style*, *Laissez-faire Parenting Style*, *Authoritarian Parenting Style*. *Authoritative Parenting Style* adalah pola pengawaan dengan ciri orang tua memiliki kewibawaan dan melakukan komunikasi dengan berorientasi solusi dengan anak mereka, terjadi saling berbagi gagasan dan orang tua mendukung kecakapan dan kecenderungan khusus anak. Orang tua seperti ini biasanya membuat peraturan praktis, misalnya, durasi penggunaan Internet. *Permissive Parenting Style*, pola pengawasan yang permisif dicirikan dengan orang tua yang tidak banyak memberikan tuntutan atau batasan pada anak mereka. Orang tua seperti ini cenderung menghindari interaksi dengan anak-anaknya dan cenderung tidak menolak sesuatu permintaan anak-anak mereka. Gaya *Parenting Laissez-faire*, memiliki kecenderungan orang tua jarang memberikan umpan balik kepada anak mereka, orang tua ini hanya memberikan sedikit atau tanpa dukungan, bimbingan emosional atau pedoman untuk anak mereka. Orangtua dengan gaya ini memiliki

komunikasi yang buruk dan interaksi yang rendah dengan anak mereka. Orang tua dengan gaya pengawasan *Laissez-faire* tidak merefleksikan sikap suportif atau restriktif yang tepat sehubungan dengan penggunaan internet anak-anak mereka. *Authoritarian Parenting Style*, didefinisikan sebagai perpaduan antara rendahnya kehangatan orang tua dengan anak dan kontrol orang tua yang tinggi. Orang tua seperti ini menuntut anak mematuhi dan tidak melanggar peraturan ketat yang ditetapkan oleh orang tua (Darling, 1999).

Bahaya internet (Internet Risk)

Riset mengenai berbagai resiko yang bisa terjadi dalam aktivitas berinternet bagi anak mencatat beberapa temuan di antaranya: bentuk pelecehan via internet, pertemuan di dunia maya dengan orang-orang yang berbahaya (pedofilia dsb), terpapar *content* berbau seksual dan pornografi, rasis, berbagai bentuk penipuan *online*, pencurian data pribadi untuk tujuan eksploitasi komersial dsb. (Ybarra et.al, 2007; Livingstone and Helsper 2007 ; Carlson, 2006).

Ybarra et.al (2007) dalam kaitan tersebut mengajukan konsep *internet harassment* (pelecehan internet) sebagai “...*is an overt, intentional act of aggression towards another person online. Action can take the*

form of purposefully harassing or embarrassing someone else, or making rude or nasty comments towards someone else while online “ (... adalah tindakan yang disengaja, terbuka, berupa serangan terhadap orang lain secara *online*. Tindakan ini dapat mengambil bentuk sengaja melecehkan atau memalukan orang lain, atau membuat komentar kasar atau jahat terhadap orang lain saat *online*).

Serangkaian laporan yang dikeluarkan oleh *Center for Media Education* (2001) mengindikasikan semakin meningkatnya *website*, bahkan yang ditujukan untuk kalangan anak-anak, yang meminta informasi personal dari *user* seperti alamat email, nomor telpon, alamat rumah, dan informasi terkait orang tua mereka tanpa meminta persetujuan dari pihak orang tua.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Livingstone and Helsper (2007) menemukan bahwa berteman di dunia maya dengan memberikan informasi personal secara *online* mendapat perhatian secara khusus oleh peneliti karena tindakan ini membawa resiko khususnya ketika kemudian diikuti dengan pertemuan secara *offline*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara

POLA PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP AKTIVITAS ANAK DI DUNIA MAYA: STUDI KASUS PADA KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA USIA 12 – 19 TAHUN DI PURWOKERTO

terstruktur. Subjek penelitian ini adalah 37 keluarga yang diambil secara *purposif sampling* dengan kriteria dalam keluarga tersebut terdapat anak remaja usia 12 sampai dengan 19 tahun, berdomisili di Banyumas. Orang tua sebagai informan penelitian ini berjumlah 37 orang (7 pria, 30 wanita) dengan berbagai latar belakang pendidikan yaitu SD 4 orang, SMP 3 orang, SMA 15 orang, D3 6 orang, S1 8 orang S2 1 orang. Sedangkan remaja sebagai informan berjumlah 37 orang dari berbagai kategori umur dari 12 s.d 19 tahun : SD 4 orang, SMP 14 orang, SMA 14 orang, S1 5 orang. **Objek penelitian adalah pola pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di dunia maya, pemahaman orang tua tentang resiko internet bagi putra-putrinya, perilaku internet di kalangan remaja dalam keluarga tersebut, serta persepsi remaja terhadap model *parenting style* terkait dengan penggunaan internet. Teknik analisa data yang dilakukan berupa analisa interaktif yang meliputi reduksi, penyajian dan penarikan simpulan secara berkelanjutan**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Orang Tua tentang Bahaya Internet bagi Remaja dan Upaya Mengatasinya

Perkembangan teknologi internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam

kehidupan anak remaja dan orang tua mereka. Meski anak-anak atau remaja seringkali dipersepsi lebih mengenal dan menguasai internet dibanding orang tuanya, namun orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memberi proteksi sehingga anak terhindar dari bahaya penggunaan media ini (Livingstone, 2008a). Dalam kaitan itulah perlu bagi orang tua memahami bahaya internet (*internet risk*) dan melakukan upaya pencegahannya.

Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh kategori pemahaman orang tua tentang bahaya internet seperti terangkum dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Pemahaman Orang Tua Tentang Bahaya Internet

No	Kategori Pemahaman dan Upaya Mengatasinya	Jumlah	%
1	Paham mengenai bahaya internet tapi tidak mengantisipasi dan tidak terlalu memikirkan hal tsb.	6	16,2
2	Paham mengenai bahaya internet namun lebih percaya bahwa anak bisa mengontrol diri	4	10,8
3	Paham mengenai bahaya internet dan melakukan proteksi, menasihati, dan mengawasi	15	40,5
4	Paham mengenai bahaya internet namun hanya pada aspek tertentu	7	18,9
5	Tidak memahami adanya bahaya internet	5	13,51
	Jumlah	37	100%

Sumber : wawancara Maret 2017– April 2017

Kategori yang muncul dari data tabel di atas adalah orang tua yang secara umum memahami tentang bahaya internet bagi anak lebih besar dibanding yang tidak memahami. Namun dari kategori yang memahami ini tidak semua melakukan upaya proteksi, atau setidaknya memberi nasihat dan diikuti tindakan pengawasan. Selain itu meski dalam wawancara terkesan orang tua memahami tentang bahaya internet, namun dalam penggalian data lebih mendalam terkesan tidak semua aspek bahaya internet itu diketahui orang tua.

Agak memprihatinkan dari data ini adalah kategori orang tua yang sebenarnya memahami bahaya internet namun karena alasan tertentu mereka tidak melakukan upaya

pencegahan atau tindakan proteksi. Dua alasan dari mereka yang tidak melakukan proteksi, yang pertama karena orang tua lebih percaya pada anak bisa mengontrol diri mereka sendiri, sedangkan sebagian lagi karena mereka memang tidak terlalu memikirkan bahaya tersebut.

Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Remaja Dalam Kaitannya Dengan Internet

Terdapat beberapa kategori pola pengawasan orang tua yang muncul dari hasil wawancara dengan informan yaitu pola pengawasan terkait dengan fungsi mediasi, introduksi, restriksi dan *coviewing*. Data terangkum dalam Tabel 2 berikut ini :

POLA PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP AKTIVITAS ANAK DI DUNIA MAYA: STUDI KASUS PADA KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA USIA 12 – 19 TAHUN DI PURWOKERTO

Tabel 2. Pola Pengawasan Orang Tua

NO	Dimensi	Jml	%
1	Fungsi mediasi orang tua		
	<i>Mengajak berdiskusi tentang aktivitas anak berinternet</i>		
	Tidak pernah	7	18,9
	Kadang- kadang berbincang tentang aktivitas anak di dunia internet dan memberi batasan mana yang boleh dilakukan mana yang tidak	5	13,5
	Kadang berbincang tentang internet namun hanya sambil lalu dan tidak memberi batasan atau aturan	11	29,7
	Aktif atau sering berbincang mengenai aktivitas di dunia maya	11	29,7
	Sering berdiskusi meski orang tua merasa “gaptek”	3	8,1
	Jumlah	37	100%
2	Fungsi introduksi internet		
	<i>Orang tua memperkenalkan atau mengajari anak menggunakan internet</i>		
	Orang tua tidak mengajari/memperkenalkan anak tentang internet	4	10,8
	Orang tua tidak mengajari, anak belajar internet dari kakaknya	3	8,1
	Orang tua tidak mengajari, anak belajar internet dari teman	15	40,5
	Tidak mengajari, anak belajar dari sekolah	3	8,1
	Anak tahu tentang internet dengan sendirinya	2	5,4
	Orang tua mengajari / memperkenalkan anak dengan internet	10	27
	Jumlah	37	100%
3	Fungsi Restriksi		
A	<i>Orang tua secara tegas membuat aturan mengenai kapan putra/putri mereka boleh atau tidak boleh menggunakan / terkoneksi dengan internet</i>		
	Tidak secara tegas membatasi	4	10,8
	Tidak membatasi karena percaya pada anak	3	8,1
	Tidak tegas membatasi kapan menggunakan internet asalkan untuk keperluan belajar	17	45
	Tegas membatasi	6	16,2
	Membatasi tapi tidak mengekang	5	13,5
	Tidak membatasi tapi mengontrol histori pada web browsing	2	5,4
	Jumlah	37	100%

POLA PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP AKTIVITAS ANAK DI DUNIA MAYA: STUDI KASUS PADA KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA USIA 12 – 19 TAHUN DI PURWOKERTO

B	Orang tua secara tegas mengatur mengenai berapa lama putra/putri mereka diijinkan berselancar / terkoneksi internet		
	Tidak secara tegas membatasi	4	10,8
	Tegas membatasi	11	29,7
	Membatasi tapi tidak mengekang, sesuai kebutuhan	22	59,5
	Jumlah	37	100%
C	Orang tua secara tegas membatasi mengenai situs yang boleh dan tidak boleh dibuka oleh putra/putrinya		
	Secara tegas membatasi	13	35,1
	Tidak membatasi	8	21,6
	Tidak membatasi tapi memberi batasan definitif mengenai situs yang pantas dan yang tidak diakses	10	27
	Tegas membatasi walau percaya pada anak	3	8,1
	Tidak tegas membatasi karena percaya pada anak	3	8,1
	Jumlah	37	100%
4	Fungsi Coviewing		
	Aktivitas orang tua bersama-sama dengan putra-putri ketika mereka mengakses internet untuk tujuan tertentu.		
	Tidak pernah	10	27
	Pernah tapi hanya sambil lalu	3	8,1
	Pernah untuk tujuan tertentu	3	8,1
	Kadang-kadang dalam suasana santai	4	10,8
	Jarang	5	13,5
	Sering	8	21,6
	Sering dan aktif secara bersama-sama beraktivitas dengan internet diselingi diskusi	4	10,8
	Jumlah	37	100%

Sumber : wawancara Maret 2017 –April 2017

Tabel 2 di atas menggambarkan *fungsi mediasi* orang tua secara umum sudah dilaksanakan yaitu dengan melakukan aktivitas “diskusi” atau perbincangan mengenai internet. Namun masih terdapat sebagian kecil informan

yang menyatakan tidak pernah melakukan perbincangan tersebut, salah satu alasan yang menonjol dari wawancara terungkap karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Kategori orang tua yang telah menjalankan fungsi mediasi, sebagian di antaranya hanya dilakukan secara sambil lalu namun secara umum atau mayoritas orang tua golongan ini sudah secara aktif mengajak diskusi atau perbincangan mengenai internet dan menyisipi perbincangan tersebut dengan nasihat atau batasan mengenai apa yang boleh dan tidak dalam kaitannya dengan pemanfaatan internet.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tercatat orang tua menggunakan berita-berita di media massa, misalnya mengenai kasus *online bullying*, penipuan online, dsb. sebagai sarana untuk membuka perbincangan dengan anak-anaknya mengenai *internet risk*.

Secara konseptual fungsi mediasi ini sejalan dengan konsep “active mediation” yang diajukan oleh Fujioka dan Austin (2007) dan Livingstone (2008b). Dalam studi ini, data menunjukkan orang tua cukup memiliki kedekatan dengan anak-anaknya, diwujudkan dalam suasana ketika orang tua bersama anak-anaknya melakukan perbincangan atau saling berbagi gagasan mengenai apa yang boleh dan tidak dalam menggunakan internet. Orang tua telah mengambil peranan di dalam memberikan dorongan untuk lebih kritis di dalam menggunakan media internet. Fungsi mediasi ini juga senada dengan konsep *Author-*

itative Parenting Style seperti diajukan oleh Maccoby & Martin (1983) karena dalam studi ini juga tampak adanya peran orang tua yang berinisiatif menjalankan komunikasi dengan anaknya dengan berorientasi pada solusi atau pemecahan masalah.

Dilihat dari *fungsi introduksi* yaitu sejauh mana orang tua berperan di dalam memperkenalkan internet kepada anak-anaknya terlihat hanya kurang sepertiganya yang telah melakukan fungsi tersebut. Orang tua kurang berperan karena fungsi ini lebih dijalankan oleh teman, saudara (kakak), sekolah. Padahal pada anak mulai usia 12 tahun, mereka mulai mengasah kemampuan dan nalar berpikir sehingga mereka akan membentuk nilai dan norma sendiri tentu saja tidak lepas dari pengaruh nilai dan norma yang dianut oleh kelompok pertemanannya. Dalam tahap awal, norma keluarga dalam hal ini dari orang tua yang banyak berpengaruh. Pada usia ini, orang tua sangat diharapkan perannya dalam menanamkan konsep kredibilitas. Anak-anak perlu memahami bahwa tidak semua yang dilihatnya di Internet adalah benar dan bermanfaat, sebagaimana belum tentu apa yang disarankan oleh teman-temannya memiliki nilai positif (Furqon, 2009:13).

Fungsi ketiga dalam kategori pola

pengawasan orang tua ini adalah *fungsi restriksi*. Fungsi restriksi dalam studi ini muncul dalam kategori dimensi batasan mengenai *kapan, berapa lama, dan apa* terkait dengan akses internet. Tampak dari tabel 2 hanya sebagian kecil (16,2%) dari orang tua yang secara tegas membatasi mengenai kapan putra-putri mereka boleh mengakses internet. Sebagian besar orang tua tidak secara tegas membatasi dengan berbagai alasan. Mayoritas orang tua tidak membatasi anak-anaknya kapan boleh mengakses internet asalkan untuk keperluan belajar, atau tidak membatasi karena percaya pada anak mereka.

Masih terkait dengan aspek pembatasan, tabel 2 di atas juga mencatat kurang dari sepertiga dari informan mengaku memberi batasan tegas mengenai berapa lama anak-anaknya mengakses internet. Mayoritas informan menyatakan *tidak tegas* membatasi berapa lama (durasi waktu) anak-anak mereka diijinkan menggunakan internet asalkan sesuai kebutuhan.

Terakhir dari dimensi restriksi ini adalah apakah orang tua secara tegas membatasi mengenai situs-situs yang boleh atau tidak boleh diakses. Hampir setengah di antara responden yang secara tegas membatasi, sisanya tidak membatasi namun memberi batasan definitif mengenai situs yang

sebaiknya boleh/tidak boleh diakses, atau tidak membatasi karena percaya pada anak. Menarik dari data ini adalah kategori orang tua yang walau tidak memberi batasan tegas namun sesekali waktu mengontrol *history* dalam *web browsing* komputer yang dipakai anak.

Dilihat dari pola *parenting style* dalam hal batasan waktu kapan dan berapa lama berinternet kecenderungan data di atas mencirikan model *Permissive Parenting Style* (Darling, 1999) yaitu pola pengawasan dengan ciri-ciri orang tua yang tidak banyak memberikan tuntutan atau batasan pada anak mereka. Namun, dalam hal batasan mengenai situs apa yang boleh dan tidak boleh diakses mayoritas orang tua secara tegas membatasinya. Hal tersebut mencirikan pola *Authoritative Parenting Style* sebagaimana konsep Maccoby dan Martin (1983) meski demikian untuk kategori orang tua yang tidak secara tegas membatasi akses situs internet tetap memberi arahan normatif mengenai situs yang pantas dan tidak pantas diakses.

Kategori keempat dari pola pengawasan orang tua ini memunculkan dimensi *coviewing*. *Coviewing* dalam studi ini diartikan tindakan yang dilakukan secara bersama –sama antara anak dan orang tua dalam aktivitas menggunakan internet. Ternyata hampir setengah di antara informan

yang mengatakan tidak pernah melakukan, sedangkan selebihnya melakukan *coviewing* dengan kadar yang berbeda-beda, misalnya dilakukan secara sambil lalu, dilakukan di kala santai, sampai dengan *coviwing* yang “sungguh-sungguh” yaitu dilakukan karena ada tujuan tertentu, bahkan dilakukan dengan disertai diskusi.

Meninjau riset terdahulu mengenai *coviewing* yang diterapkan dalam media TV, *coviewing* lebih didefinisikan tidak hanya orang tua dan anak secara bersama-sama mengakses media yang sama namun bagaimana orang tua menjembatani pengalaman bermedia anak (Dorr, Kovaric, and Doubleday, 1989). Dalam konteks penelitian ini, fungsi *coviewing* terjadi manakala orang tua tidak sekedar secara bersama-sama dengan anak-anaknya mengakses internet, namun juga memberi komentar, mendiskusikan mengenai *content* dari apa yang diakses; studi ini mencatat hanya sebagian kecil orang tua yang telah melaksanakannya.

Pola Penggunaan dan Pengalaman Akses Internet di Kalangan Remaja Usia 12 sd 19 tahun

Temuan berikunya studi ini terkait dengan pola penggunaan internet dan pengalaman anak di dalam mengakses internet.

Wawancara dengan informan dalam studi ini dilakukan secara terpisah dari wawancara dengan orang tua mereka. Data kedua hasil wawancara ini bisa saling mengkonfirmasi jawaban sehingga berlaku sebagai bagian dari pengembangan validitas data. Gambaran pola penggunaan dan pengalaman anak menggunakan internet bisa dilihat dalam Tabel 3 dan 4 berikut ini:

Tabel 3. Pola Penggunaan Internet di kalangan pengguna remaja usia 12 sd 19 tahun

No	Kategori	Jml	%
	<i>Mulai menggunakan/mengakses internet</i>		
1	Mulai SD	23	62,2
	Setelah SD	14	37,8
	Jumlah	37	100%
2	<i>Tujuan mengakses internet</i>		
	Hiburan /pertemanan	17	46
	Informasi /pendidikan	20	54
	Jumlah	37	100%
3	<i>Rata-rata lama mengakses internet per Hari</i>		
	< 4 jam	9	24,2
	>4 jam	28	75,8
	Jumlah	37	100%
4	<i>Penggunaan Media Sosial</i>		
	Facebook	23	62,1
	WA	28	75,6
	Twitter	8	21,6
	Instagram	29	78,3
	Line	20	54
	Kko talk	1	2,7
	BBM	22	59,4
	Path	2	5,4
	Pinterest	1	2,7
	Snapchat	1	2,7
	Google +	1	2,7
	Lain-lain (musically etc.)	1	2,7

POLA PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP AKTIVITAS ANAK DI DUNIA MAYA: STUDI KASUS PADA KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA USIA 12 – 19 TAHUN DI PURWOKERTO

5	<i>Motivasi menggunakan Media sosial</i>		
	Pertemanan	6	16,2
	Pengetahuan /informasi	12	32,4
	Pengalaman	7	18,9
	Berbagi (<i>sharing</i>)	3	8,1
	Sekedar “Eksis”	1	2,7
	Hiburan	5	13,5
	Mengusir kebosanan	11	29,7
	Jumlah	37	100%

Sumber : wawancara Maret 2017 – April 2017

Mayoritas informan remaja usia 12 s.d. 19 tahun ini menggunakan internet semenjak duduk di bangku sekolah dasar, lebih dari setengahnya memanfaatkan internet lebih untuk tujuan informasi atau pendidikan, mayoritas mengakses internet rerata lebih empat jam sehari serta aktif sebagai pengguna media sosial dan *instan messenger*. Khusus untuk penggunaan media sosial, setengah di antaranya untuk mencari informasi, pengetahuan dan pengalaman. Disusul motif mengusir kebosanan, pertemanan, hiburan, *sharing* atau sekedar “eksis”.

Mayoritas pengguna internet remaja ini bertujuan untuk mengakses informasi dan pendidikan bisa jadi karena semua informan adalah kalangan terpelajar. Secara khusus bila dilihat dari motivasi menggunakan internet melalui media sosial, tampak pula bahwa

mayoritas informan memanfaatkannya untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman.

Data selanjutnya terkait dengan pengalaman internet di kalangan pengguna remaja seperti dalam uraian tabel 4 berikut :

Tabel 4. Pengalaman Internet di kalangan Pengguna Remaja Usia 12 sd 19 tahun

No	Kategori Pengalaman	Jml	%
1	<i>Diajak kenalan di dunia maya untuk bertemu (copy darat)</i>	6	
	Pernah	13	35,1
	Tidak pernah	24	64,8
	Jumlah	37	100%
2	<i>Menjadi korban bully</i>	37	100%
	Pernah	8	21,6
	Tidak pernah	29	78,4
	Jumlah	37	100%
3	<i>Terpapar materi bersifat pornografi</i>	6	
	Pernah	24	64,8
	Tidak pernah	13	35,1
	Jumlah	37	100%
4	<i>Terpapar materi yang bersifat penyimpangan seksual</i>	6	
	Pernah	11	29,7
	Tidak pernah	26	70,2
	Jumlah	37	100%
5	<i>Terpapar materi bersifat kekerasan</i>	6	
	Pernah	8	21,6
	Tidak pernah	29	78,4
	Jumlah	37	100%
6	<i>Terpapar materi bersifat kebencian</i>	6	
	Pernah	9	24,3
	Tidak pernah	28	75,6
	Jumlah	37	100%
7	<i>Terpapar materi bersifat rasis</i>	6	
	Pernah	7	18,9
	Tidak pernah	30	81,1
	Jumlah	37	100%

8	Terpersuasi dalam penjualan online (kecenderungan konsumtif)			
	Pernah		22	59,4
	Tidak pernah		15	40,6
		Jumlah	37	100%
9	Korban penyalahgunaan ID (pembajakan ID)			
	Pernah		4	10,8
	Tidak pernah		33	89,2
		Jumlah	37	100%

Sumber : wawancara Maret- April 2017

Tabel 4 di atas mendeskripsikan pengalaman anak remaja di dalam mengakses atau menggunakan internet. Dari hasil wawancara diperoleh informasi beberapa pengalaman mereka yang termasuk kategori resiko internet. Lebih dari sepertiganya pernah diajak “copy darat” atau bertemu secara langsung dengan orang yang mereka kenali di dunia maya, hampir seperempatnya pernah menjadi korban *bully* di internet, hampir seperempatnya secara langsung atau tidak langsung pernah terpapar isi bersifat pornografi, hampir sepertiganya bahkan pernah terpapar isi bersifat penyimpangan seksual, walau tidak sampai sepertiga di antara mereka pernah terpapar *content* bersifat kekerasan, kurang dari sepertiga di antara mereka pernah terpapar materi bersifat kebencian dan rasis. Dalam kategori pengalaman menjadi “korban

persuasi online” ternyata lebih setengahnya pernah mengalami kecenderungan konsumtif secara *online*. Dan terakhir, hanya sedikit di antara mereka yakni 10,8 % yang pernah menjadi korban pencurian identitas di dunia maya.

Berdasarkan penggalan data lebih lanjut melalui wawancara mendalam, diperoleh keterangan bahwa anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, lebih rentan terpapar isi bersifat pornografi walau bersifat “tidak sengaja”. Sedangkan pengguna internet di usia di atas mereka, pada umumnya lebih bersifat selektif dan waspada dengan *content* pornografi walau sebagian kecil di antara golongan ini yang sesekali sengaja mengakses situs-situs seperti itu.

Persepsi Para Remaja Usia 12 – 19 Tahun Terhadap Pola Pengawasan Orang Terkait dengan Penggunaan Internet

dengan *internet parenting style* orang tua mereka. Tabel 5 mengilustrasikan fakta di bawah ini:

Temuan terakhir dari penelitian ini mengungkap persepsi remaja dalam kaitannya

Tabel 5. Persepsi Para Remaja tentang *Parental Style*

No	Aspek	Jml	%
1	<i>Persepsi umum terhadap aturan atau pengawasan orang tua tentang internet</i>		
	Setuju dengan pengawasan orang tua	10	27
	Setuju dengan pengawasan orang tua tapi remaja butuh privasi	2	5,4
	Setuju dengan pengawasan walau cenderung akan melanggar	2	5,4
	Tidak setuju dengan pengawasan orang tua	9	24,3
	Tidak terlalu suka diatur/ diberi pengawasan	8	21,6
	Biasa saja dengan adanya pengawasan	3	8,1
	Tidak hirau akan ada tidaknya pengawasan	3	8,1
	jumlah	37	100%
2	<i>Remaja menganggap aturan yang dibuat orang tua mengenai penggunaan internet ini sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan terhadap mereka</i>		
	Tidak setuju	3	8,1
	Setuju	31	83,7
	Setuju tapi tidak suka dengan segala bentuk peraturan	3	8,1
	Jumlah	37	100%
3	<i>Remaja menganggap aturan yang dibuat orang tua mengenai penggunaan internet ini sebagai bentuk kekangan terhadap kebebasan mereka</i>		
	Aturan yang dibuat orang tua bukan sebagai bentuk kekangan terhadap kebebasan	23	62,1
	Aturan yang dibuat orang tua sedikit mengekang kebebasan mereka	6	16,2
	Aturan yang dibuat orang tua sebagai bentuk kekangan terhadap kebebasan	8	21,6
	Jumlah	37	100%

POLA PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP AKTIVITAS ANAK DI DUNIA MAYA: STUDI KASUS PADA KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA USIA 12 – 19 TAHUN DI PURWOKERTO

4	Remaja merasa <i>senang</i> ketika orang tua mereka mengajak berdiskusi mengenai bahaya atau resiko bersosialisasi melalui media social		
	Setuju	23	62,1
	Tidak setuju	6	16,2
	Biasa saja	8	21,6
	Jumlah	37	100%
5	Remaja <i>berniat</i> untuk mematuhi batasan /saran-saran dari orang tua mengenai aktivitas mereka menggunakan internet		
	Setuju diberi batasan dan berniat mematuhi	22	59,4
	Lebih senang jika orang tua tidak memberi batasan	9	24,3
	Bersedia mematuhi tapi tergantung jenis batasan	2	5,4
	Berniat untuk sedikit melanggar	4	10,8
	Jumlah		100%

Sumber : Wawancara Maret – April 2017

Persepsi secara umum remaja terhadap adanya pengawasan orang tua mengisyaratkan tidak menyetujui atau tidak suka diawasi, hampir setengah dari mereka yang masuk golongan ini. Sementara lebih dari sepertiga di antara informan yang menyetujui atau mempersepsi positif dengan adanya pengawasan orang tua walau di antara mereka mengajukan persyaratan tetap memperoleh privasi, atau justru bernegosiasi karena dalam batas tertentu mereka akan cenderung melanggar aturan. Sisanya adalah golongan remaja yang mempersepsi biasa saja atau justru tidak menghiraukan akan ada atau

tidaknya pengawasan orang tua.

Ditinjau dari persepsi secara khusus yakni melihat pengawasan orang tua apakah dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan, mayoritas informan (lebih dari 80 %) sepakat dengan pernyataan tersebut.

Lebih spesifik lagi apakah pengawasan orang tua dipersepsi sebagai bentuk kekangan kebebasan, sepertiga di antara mereka mengaku itu sebagai bentuk kekangan, dan mayoritas dari informan menyatakan sebaliknya. Pernyataan yang terkategori bukan kekangan kebebasan ini sejalan dengan pernyataan senang tidaknya mereka ketika

orang tua mengajak berdiskusi atau berbincang mengenai bahaya internet dengan mayoritas hampir dua pertiganya menyatakan senang atau menyetujui aktivitas tersebut. Pernyataan terakhir ini juga selaras dengan persepsi mereka untuk mematuhi atau tidak akan batasan orang tua mengenai penggunaan internet, karena lebih dari setengahnya menyatakan berniat mematuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil kajian data dan pembahasan, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Orang tua memiliki pemahaman cukup memadai tentang bahaya internet, walau tidak semua orang tua telah memahami semua aspek di dalam *internet risk* dan tidak semua orang tua yang memahami *internet risk* kemudian melakukan proteksi.
2. Empat kategori dimensi pola pengawasan orang tua muncul dalam studi ini yaitu mediasi, introduksi, restriksi dan *coviewing*. Dari keempat dimensi itu menguatkan kajian sebelumnya tentang pola pengawasan orang tua khususnya pada pola *authoritative* dan *permissive*.

3. Mayoritas informan anak remaja dalam kajian ini telah menggunakan internet sejak sekolah dasar, aktif dalam penggunaan media sosial, mayoritas tergolong *heavy user*, lebih bertujuan untuk pemenuhan informasi, pengetahuan dan pengalaman, dan sebagian di antaranya setidaknya memiliki pengalaman yang berkaitan dengan *internet risk*.
4. Anak cenderung menyetujui bentuk pengawasan orang tua dalam penggunaan internet namun tetap menghendaki adanya kebebasan atau tidak menyetujui pola pengawasan yang bersifat *authoritarian*.

SARAN

Melihat perkembangan teknologi dan media informasi, khususnya persebaran informasi melalui internet dewasa ini, maka dengan menimbang kajian riset yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang bisa ditindaklanjuti:

1. Orang tua tetap mengambil peran sentral di dalam memperkenalkan, memediasi pengalaman berinternet anak-anaknya. Untuk ini diperlukan pendekatan yang lebih “bersahabat dan mengutamakan kehangatan relasi”

- antara orang tua dengan anak sejak dini sehingga lebih bisa mengembangkan pola *parenting style* yang *authoritative* tanpa harus bersifat *permissive* apalagi *authoritarian*.
- Orang tua perlu membekali diri dengan kecakapan bermedia, khususnya *online media* dengan pemahaman *media literacy* sehingga bisa menjadi partner sekaligus supervisor bagi perkembangan anak dengan dunia maya mereka.
 - Anak selaku pengguna internet diharapkan memiliki ketahanan diri untuk tidak terjebak di dalam berbagai bentuk *internet risk*, tetap mengedepankan kemanfaatan internet untuk tujuan informasi dan perluasan pengalaman tanpa harus kehilangan manfaat rekreatif media ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlsson U .2006. "Violence and pornography in the media: Public views on the influence media violence and pornography exert on young people. In: Carlsson U and Feilitzen C (eds)" Dalam *The Service of Young People? Studies and Reflections on Media in the Digital Age*. Goteborg: UNESCO, 288–305.
- Center for Media Education. 2001. *Children's Online Privacy Protection Act: The First Year* Washington, DC: Center for Media Education.
- Darling, N. 1999. *Parenting style and its correlates*. Dalam <http://ceep.crc.uiuc.edu/ceearchive/digests/1999/darlin99.pdf>. March 1, 2009
- Dorr, A., Kovaric, P., & Doubleday, C. 1989. "Parent-child coviewing of television". *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 33, 35–51.
- Fujioka Y and Austin EW .2007. "The relationship of family communication patterns to parental mediation styles". *Communication Research* 34: 212–230.
- Furqon, Indra Kertajasa. 2009. *Internet Asik Untuk Anak* . Jogjakarta : Galangpress
- Katz ,Jon .1996. " The rights of kids in the digital age". *Wired*. 4.07: 120-3., 166-70.
- Livingstone, S and Helsper E. 2007. "Taking risks when communicating on the internet: The roof offline social-psychological factors in young people's vulnerability to online risks.Information" Dalam *Communication and Society* 10(5): 619–643.
- Livingstone, S. 2008a. "Taking risky opportunities in youthful content creation: Teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy, and self-expression. " Dalam *New Media & Society* 10(3): 393–411.

- Liivingstone, S. 2008b. "Parental mediation of children's Internet use." *Journal of Broadcasting and Electronic Media* 52(4): 581–599.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. 1983. "Socialization in the context of the family: parent-child interaction". Dalam P. H. Mussen, Series Ed., & E. M. Hetherington, Vol. Ed. (Eds.), *Handbook of child psychology (4th ed.)*. Socialization, personality, and social development, Vol. 4 (pp. 1e101) New York: Wiley.
- Nixon, H. 1998. "Fun and Games are serious business", in J. Sefton-Green (ed.). *Digital Diversions: Youth's Culture in the Age of Multimedia*. Londong: UCL Press. Hal. 21-42
- Papert, Seymour. 1993. *The Children's Machine : Rethinking School in the Age of The Computer*. New York: Basic Spigel, L. 1992. *Make Room for TV*. Chicago: Chicago University Press.
- Provenzo, E.F. 1991. *Video Kids: Making Sense of Nintendo*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Stattin H and Kerr M .2000. "Parental monitoring: A reinterpretation". *Child Development* 71(4): 1072–1085.
- Valcke, M., Schellens, T., Van Keer, H., & Gerarts, M. 2007. "Primary school children's safe and unsafe use of Internet at home and at school: an exploratory study. Computers". Dalam *Human Behavior*, 23, 2838e2850.
- Ybarra ML, Diener-West M and Leaf PJ .2007. "Examining the overlap in Internet harassment and school bullying: Implications for school intervention". Dalam *Journal of Adolescent Health* 41: S42–50.

Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya : Studi Kasus Pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun di Purwokerto

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

5%

2

repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id

Internet Source

3%

3

jurnal.unpad.ac.id

Internet Source

2%

4

Mohamad Nurkamal Fauzan, Iwan Setiawan.
"Pemanfaatan Teknologi Internet Sehat Pada
Gadget Dan Pemeliharaannya Di PG-TK
Kemilau Zaman Cihanjuang Bandung",
Competitive, 2019

Publication

2%

5

repository.unair.ac.id

Internet Source

2%

6

id.123dok.com

Internet Source

1%

7

pt.slideshare.net

Internet Source

1%



e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

1 %



bienestaryproteccioninfantil.es

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1 %